



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

ROROKAN ADAT STRUKTUR KEMASYARAKATAN TRADISIONAL DI KASEPUHAN CIPTAGELAR KABUPATEN SUKABUMI (KAJIAN ETNOGRAFI)

Elva Yulia Safitri¹, Dede Kosasih², Dian Hendrayana³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Budaya Sunda, FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia,

Jl Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat)

Email elvayuliasafitri@upi.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 20-12-2023

Direvisi : 04-04-2024

Disetujui : 05-04-2024

Dipublikasikan : 30-04-2024

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya keharmonisan tata kelola sistem kemasyarakatan yang masih dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar sampai saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini mendeskripsikan 1) bagaimana pemimpin kasepuhan mengelola kasepuhan dan pemerintahannya, 2) tugas dan fungsi setiap rorokan, 3) hubungan antara rorokan adat dan kasepuhan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode étnografis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mempunyai tujuan untuk meneliti keadaan, dengan cara langsung terjun ke dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Teknik yang digunakan yaitu tehnik observasi-partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi tiga hal, yaitu orang (person), tempat (place), dan kertas (paper). Hasil penelitian yang diperoleh ialah rorokan adat atau sistem kemasyarakatan Kasepuhan Ciptagelar meliputi Abah sebagai pemimpin Kasepuhan yang mempunyai kebijakan untuk mengatur seluruh aktivitas yang ada di Kasepuhan. Rorokan adat sebagai Barés Kolot yang menjalankan titipan kegiatan adat. Setiap rorokan mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, sistem kemasyarakatan diturunkan secara turun-temurun dari para leluhurnya yang dipadupadankan dengan perkembangan disetiap jaman, tanpa menghilangkan tatanan adat yang sudah digunakan. Tatanan adat ini mempunyai aturan husus yang tidak bisa dilanggar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah suatu masyarakat, maupun masyarakat adat pada umumnya mempunyai struktur kemasyarakatan yang meliputi pemimpin dan warga masyarakat. Tidak hanya manusia yang mempunyai peran dan fungsinya masing-masing tapi seluruh benda yang diciptakan di dunia, termasuk pepohonan, hewan, tanah, air dan lainnya juga mempunyai peran dan fungsinya yang tidak bisa dihilangkan dan bertukar kegunaannya. Hal ini bisa dijadikan gambaran yang ada pada masyarakat dalam menialankan kehidupan sehari-hari.

Abstract

The background of the research was carried out due to the lack of social knowledge about the traditional social system that is still carried out in the lives of indigenous peoples. The purpose of this study are to describe 1) the history of Kasepuhan Ciptagelar, 2) the role and function of the elders of Kasepuhan as well as the traditional customs or social system in Kasepuhan Ciptagelar, and 3) the governance of Kasepuhan Ciptagelar. The research method used is descriptive qualitative-participant method, by using an ethnographic understanding that has the purpose of circumstance research, by participating into the lives of the people researched. The techniques used are participatory observation techniques, interviews, and documentation. Sources of research data include three things, that are person (person), place (place), and paper (paper). The research results obtained are the rorokan adat or social system Kasepuhan Ciptagelar including Abah as Kasepuhan leader who has a policy to regulate all activities in Kasepuhan. Rorokan adat as Barés Kolot that carry out customary activities. Each rorokan has its own role and function. Therefore, the social system is bequeathed from generation to generation from their ancestors who are combined with developments in every era, without eliminating the customary order that has been used. This customary order has specific rules that cannot be broken. The conclusion of this study is that a community, as well as indigenous peoples or communities in general have a social system that includes community leaders and citizens. It is not only human who has their respective roles and functions, but all objects created in the world, including trees, animals, land, water and others, have the same roles and others have the same functions that cannot be eliminated and exchanged for their use. This can be used as an illustration of the community in carrying out their daily lives.

Kata Kunci:

kasepuhan ciptagelar;

rorokan;

system kemasyarakatan.

Keywords:

community system,

kasepuhan ciptagelar,

rorokan.



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dengan beragam masyarakat dan budaya. Tercatat bahwa lebih dari 700 suku bangsa berlokasi di Indonesia. Keragaman budaya yang dimiliki, perlu mendapatkan lebih banyak dukungan dan perhatian dengan cara dijaga dan dilestarikan. Dari ratusan suku bangsa, tentu saja, memiliki ciri khas budaya dan karakteristik yang berbeda yang dapat membedakan dirinya sendiri dengan suku bangsa lain, seperti halnya istilah ciri sabumi cara sadésa.

Dengan munculnya modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang, masih ada komunitas yang hidup dalam menjaga tatanan budaya para pendahulunya yaitu di Kasepuhan Ciptagelar Cisolak Sukabumi. Di sana, kita masih bisa menyaksikan secara langsung bagaimana cara hidup masyarakatnya, yang masih memegang erat warisan budaya leluhur berupa tatanan atau aturan adat. Tatanan tersebut ibarat norma yang didalamnya mengajarkan perilaku yang baik dan melarang tindakan yang salah yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak heran bahwa kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar menjalankan kehidupan yang tentram, harmonis, dan beriringan karena menerapkan tatanan adat tersebut. Sebaliknya, apabila melanggar tatanan adat pasti menimbulkan kekacauan (chaos) di masyarakatnya. Pun yang melanggarnya pula akan mendapatkan sanksi (hukuman) dari leluhur adat. Dapat disimpulkan, komunitas seperti ini biasa disebut masyarakat hukum adat atau the indigenous people (kampung adat).

Masyarakat adat adalah sekumpulan individu yang mempunyai pola perilaku yang relative sama (homogen), serta perilaku itu berkembang dan dibentuk oleh masyarakatnya itu sendiri. Salah satu kegiatan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam mengelola dan mengatur pola-pola kehidupannya yaitu melalui pola pembagian tugas (berdasarkan keahlian), yang hampir sama dengan struktur sosial pemerintahan. Pola pembagian tugas berdasarkan kemampuan dan kompetensinya yang diwariskan dari leluhurnya dalam struktur sosial kemasyarakatan Kasepuhan Ciptagelar yang biasa disebut rorokan.

Rorokan secara etimologis menurut kamus Danadibrata, (2006) berasal dari kata rorok atau orok-orok yang berarti mengurus seperti halnya bayi yang selalu dijaga. Hal ini berkaitan dengan satu

pekerjaan yang diurus dan dikelola secara turun temurun kepada orang yang ditugaskan.

Dari pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan serta kompetensinya, sistem organisasi ini bisa berlangsung dengan lancar dan harmonis. Oleh sebab itu, roda pemerintahan di kasepuhan bisa berlangsung secara mandiri, dalam arti bisa memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Ini hal berkaitan dengan apa yang disampaikan Rahman, (2017) bahwa karakteristik masyarakat Ciptagelar bisa memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri serta pandangan hidup dan tata laku yang mempunyai konsep sendiri, dikarenakan adanya peran rorokan adat

Di Kasepuhan Ciptagelar rorokan adat dibagi menjadi Sembilan peran yaitu: Rorokan Jero, Padukunan, Réndang Kandé, Panghulu, Pamakayaan, Paninggaran, Béngkong, Indung beurang jeung Paraji Hias. Setiap rorokan mempunyai fungsi dan perannya masing-masing. Seperti halnya rorokan pamakayaan, yang tugasnya untuk mengurus segala hal yang berkaitan dengan pertanian huma dan sawah) kasepuhan.

Para rorokan dalam mengurus segala urusan kasepuhan statusnya ada dibawah perintah sesepuh kasepuhan. Seperti halnya, rorokan pamakayaan tadi, yang tidak bisa dipegang oleh sembarang orang dikarenakan berkaitan dengan sifat dan karakteristik padi milik kasepuhan. Seperti yang disampaikan oleh Kusdiwanggo (2016) bahwa untuk masyarakat Ciptagelar, kepercayaan mengenai padi atau Dewi Sri tidak hanya dalam ranah pemikiran saja, tapi ada dalam ritual upacara adat dan aktivitas sehari-hari. Mengelola padi sudah merupakan hal yang wajib dilaksanakan bagi semua masyarakat kasepuhan.

Rorokan ini sebagai bentuk pendelegasian dan pola pembagian tugas sistem kemasyarakatan dalam struktur pemerintahan tradisional masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Dengan adanya rorokan, yang fungsinya untuk mengatur hubungan antara individu atau kelompok dalam kehidupan agar harmonis tidak ada perkelahian dikarenakan sudah mempunyai tugasnya masing-masing. Warga kasepuhan pastinya mempunyai satu dasar prinsip sosial yang terdiri dari semua pola kehidupan dalam masyarakatna.



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

Beralih dari kaunikan dan ciri khas yang mandiri, peneliti ingin tau lebih perkara rorokan. Hal ini dikarenakan belum ada yang meneliti secara husus. Pemaparan dibatasi oleh aspek-aspek penting dari setiap rorokan yang berkaitan dengan kehidupan sosial warga kasepuhan dan pamarintahan dalam konteks kehidupan masarakat asli.

Penelitian sebelumnya yang membatu adanya penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusnaka Adimihardja (1992) dan Susilo Kusdiwanggo (2016) yang menyampaikan adanya interaksi dan cara memanfaatkan lingkungan di Kasepuhan Ciptagelar yang terdiri dari cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat masarakat kasepuhan

Dalam melaksanakan penelitian ini, didasarkan oleh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, nyaitu buku 'Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh' Kusnaka Adimiharja, 1992. Yang menjelaskan tentang pola-pola kehdupan masyarakat adat serta penelitian tesis Teva Delani Rahman dan Susilo Kusdiwanggo yang berjudul 'Pembentukan Konsep Ruang Perempuan Pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi' tentang konsep budaya padi (traditional agriculture) masarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Serta skirpsi Noor Ilmi Amalia nu berjudul 'Sistem Kapercayaan Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi pikeun Bahan Pangajaran Maca di Kelas ku SMA (Tilikan Etnografi)'.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya kesamaan objek yang

menelusuri kehidupan dan sistem kemasyarakatan tradisional pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang tidak bisa lepas dari kehidupan bertani dalam kehidupan sehari-harinya. Cara mengelola kasepuhan terdiri dari rorokan adat atau organisasi kemasyarakatan. Sebagaimana Kusdiwanggo (2016) serta Adimihardja (1992) bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih memegang erat adat istiadat leluhurnya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah focus pada penelitian yang didalamnya meliputi sistem kemasyarakatan dalam mengelola kasepuhan dan memanfaatkan alam di lingkungan sekitarnya untuk kebutuhan dalm memenuhi kehirupan sehari-hari tanpa merusak atau mengurangnya yang berkaitan dengan struktur sosial pamarintahan.

Selain dari usaha untuk menginventarisasi budaya, penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan lain seperti arsip budaya serta bisa terus menjadi dasar untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya. Utamanya untuk melestarikan budaya serta memperkenalkan sistem pengetahuan tradisional hususna dalam organisasi kemasyarakatan serta antropologi sosiologi yang sudah ada dari jaman dahulu, untuk masyarakat biasa atau masyarakat adatnya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Rorokan adat (Struktur Organisasi Kemasyarakatan Tradisional) di Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi (Kajian Etnografi).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, observasi-partisipan, dengan menggunakan kajian étnografi jenis penelitian kualitatif. menurut Rahmat (2009), data yang dikumpulkan dalam metode kualitatif yaitu data yang asli atau alamiah (natural setting). menurut Arikunto (2010) metode deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengkaji kaadaan, kondisi atau hal-hal lain yang hasilnya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian. Istilah dalam penelitian, peneliti tidak merubah, menambahkan, atau memanipulasi objek atau wilayah penelitian.

Moleong (2007) mengemukakan bahwa tahap-tahap penelitian etnografi terdiri dari idéntifikasi budaya, idéntifikasi variabel budaya, kajian pustaka, memiliki izin untun penelitian, mengetahui serta paham pada budaya, mencari informan, dan mengumpulkan, menganalisis data, mendéskripsikan budaya, serta mengembangkan teori.

Desain penelitian merupakan proses yang dibutuhkan untuk merancang satu peneltian. Arikunto (2010) menyampaikan bahwa desain penelitian adalah rancangan yang menunjukan gambaran utama mengenai hal yang akan terjadi dalam penelitian. Penelitian tentang Rorokan adat



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

(Organisasi kemasyarakatan tradisional) di Kasepuhan Ciptagelar menggunakan pendekatan etnografi. Desain penelitian etnografi merupakan upaya untuk memahami kejadian yang ada pada masyarakat, sehingga peneliti bisa ikut serta secara langsung kepada kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Menurut Sukadari (2015) etnografi merupakan metode untuk mendeskripsikan satu kebudayaan secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu peran, fungsi, dan wewenang struktur kemasyarakatan Kasepuhan Ciptagelar. Oleh karena itu, pembahasan dibagi jadi beberapa hal diantaranya:

Sejarah dan Perkembangan Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar berasal dari kata kasepuh-an ditambah kata /ka-an/ yang berarti ada sepuh atau orang yang dituakan. Ciptagelar merupakan nama kampung yang diciptakan ketika kasepuhan dipegang oleh Abah Encup Sucipta Alm. (Abah Anom). Cipta menandakan nama beliau yang saat itu memegang jabatannya sebagai pemimpin kasepuhan serta gelar memiliki arti menggelarkan yang belum pernah digelarkan sebelumnya. Oleh karena itu bernama Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan Ciptagelar merupakan kasepuhan yang memiliki titipan untuk memindahkan kasepuhan dari satu tempat ke tempat lain yang biasa disebut ngalalakon. Setiap kasepuhan berpindah, kasepuhan juga selalu berganti nama, sesuai pemimpin yang saat itu memegangnya. Nama Kasepuhan Ciptagelar pertama ngalalakon dari taun 2001, sedangkan berdasarkan kepada bukti peninggalan berupa makam leluhurnya kasepuhan sudah ada dari sebelum taun 1368 M.

Sesudah dan sebelum ngalalakon atau pindah kasepuhan sudah memiliki lahan yang disebut tanah awisan yang dipercaya untuk tempat pindahnya kasepuhan selanjutnya. Tempat yang sudah menjadi tempat ngalalakon disebut tari kolot. Tari kolot kasepuhan ada berdasarkan lalakon kasepuhan dari pertama kepemimpinan Aki Buyut Rosa Cipatat Bogor 1368 – 1556 M, Aki Buyut Gondo Lebak Larang 1556 – 1729 M, Aki Buyut Kayon Lebak Binong 1729 – 1797 M, Aki

Tujuan utamanya untuk memahami kehidupan dari sudut pandang masyarakat asli.

Nurutkeun Arikunto (2010), instrumen penelitian yaitu alat bantu untuk peneliti di dalam metode mengumpulkan data. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah catetan lapangan, pedoman wawancara, alat rekam (Handphone) dan alat untuk mengambil gambar (kamera digital) sebagai dokumentasi.

Buyut Santayan Pasir Talaga 1797 – 1832 M, Aki Buyut Arikun Tegalumbu 1832 – 1895 M, Aki Buyut Jasiun Bojong Cisono 1895 – 1937 M, Abah Rusdi Pasir Jeungjing 1937 – 1960 M, Abah Ardjo Linggarjati 1960 – 1984 M, Abah Encup Sucipta Ciptarasa-Ciptagelar taun 1984 – 2007 M, sarta Abah Ugi Surgiana rakasiwi dari taun 2007 sampai sekarang.

Kedudukan kasepuhan diturunkan secara turun temurun ketika sesepuh kasepuhan memegang kedudukan disitu baru lahir penerus kasepuhannya. Meskipun memiliki kakak yang berupa anak laki-laki tapi sang ayah belum memegang kedudukan di kasepuhan, maka anak ke dua setelah ayahnya memegang kedudukan lah yang akan menjadi keturunannya. Ada yang disebut katitisan da nada juga yang disebut katétésan, yang disebut katétésan yaitu masih keturunan sedangkan katitisan berarti memiliki hal yang dititipkan untuk melanjutkan atau diberi amanah untuk menjadi penerus selanjutnya. Masyarakat kasepuhan percaya bahwa ketika bayi dikandung saat sang ayah memegang kedudukannya, saat itu darah kepemimpinannya akan mengalir pada darah anaknya didalam kandungan. Dalam memimpin Kasepuhan Ciptagelar Abah Ugi tidak sendiri tapi dibantu oleh barisan rorokan yang memiliki tugasnya masing-masing.

Sistem Kamasyarakatan Tradisional Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat adat yang masih memegang tatanan adat leluhurnya, oleh karena itu, masyarakat ini disebut masyarakat kasepuhan. Kasepuhan Ciptagelar memiliki tatanan adat atau aturan-aturan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam struktur kemasyarakatannya hamper sama dengan struktur pemerintahan Negara, yang memiliki pemimpin



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan

serta anggota. Kasepuhan Ciptagelar dipimpin oleh Abah selaku pemimpin adat serta dibantu oleh baris rorokan.

Rorokan yaitu sekumpulan baris kolot yang meliputi beberapa rorokan. Rorokan terdiri dari beberapa garapan didalamnya. Garapan merupakan baris kolot yang hamper sama dengan rorokan tapi berbeda. Apabila rorokan dipilih oleh abah secara turunan dan keahlian, sedangkan garapan dipilih oleh abah berdasarkan keahliannya. Rorokan juga bisa disebut sebagai kabinet-kabinet atau jajaran para menteri apabila kedudukannya disamakan dengan struktur pemerintahan (nasional). Garapan merupakan anggota atau pekerja didalam rorokan. Abah sebagai pemimpin kasepuhan tidak membedakan kedudukan antara rorokan dan garapan. Kedudukan dalam sistem kemasyarakatan adat tidak mempunyai kedudukan teratas ataupun bawah, semua setara kecuali Abah, setiap orang yang diberikan tugas mempunyai wewenang atau aturan-aturan yang sudah pasti bagian-bagiannya masing-masing.

Rorokan memiliki peran lebih dibandingkan dengan garapan. Rorokan mempunyai jalur langsung ke Abah sedangkan garapan tidak semuanya memiliki wewenang jalurnya langsung ke Abah tapi ke rorokan terlebih dahulu. Dikarenakan terlalu banyak yang akan dibahas, pembahasan dibatasi dengan hanya mendeskripsikan rorokan utama dan garapan yang diutamakan, di antaranya: 1) Rorokan Jero; 2) Rorokan Dukun; 3) Rorokan Paraji; 4) Rorokan Pamakayaan; 5) Rorokan Paninggaran; 6) Rorokan Pangabasan; 7) Rorokan Panahaban; 8) Rorokan Tatabeuhan; 9) Réndang Kandé; 10) Kolot Lembur Induk.

Peran, Fungsi, dan Wewenang Sesepeuh Kasepuhan Ciptagelar

Peran dan fungsi sesepeuh adat Kasepuhan Ciptagelar atau biasa disebut Abah yaitu mengatur semua kebijakan yang ada di Kasepuhan serta menghadapi keperluan Incu Putu baik secara material baik non-material. Dalam mengelola segala kegiatan yang ada di Kasepuhan, Abah mengatur kebijakan-kebijakan yang memiliki sifat pola kehidupan yang telah dilakoni dari para pendahulunya yang bisa disebut aturan, yaitu (a) mipit amit ngala ménta, nganggo suci mangan halal, ngucap kalayan sabenerna; (b) nyaur kudu diukur, nyabda kudu diunggang bisi beukasna nyalahan; (c) kudu akur jeung sadulur, hadé carék jeung sadérék, kadeungeun tinggal makéna; (d) kudu nulung kanu butuh, nalang kanu susah, méré kanu daék, nganteur kanu sieun; (e) pindah cai pintah tampian, pindah adat pindah tabéat; (f) sing jadi ciri sabumi, cara sadésa, ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak; (g) ulah saré mun keur tunduh, ulah dahar mun keur lapar, méméh leumpang kudu geus nepi; (h) sacangreud pageuh, sagolék pangkék, caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket; (i) nyukcruk galur mapay wahangan, nété tarajé nincak hambalah; (j) mun can bisa kudu bisa, mun geus bisa jiga teu bisa; (k) datang kudu katémbong tarang, undur kudu katémbong punduk, dan sebagainya. aturan-aturan ini dipakai untuk menjalankan aktivitas sehari-hari serta dalam upacara-upacara adat. Kegiatan adat yang sudah diturunkan dari para leluhurnya dulu meliputi upacara upacara ini yaitu Ngaseuk, Mipit, Nganyaran, Ponggokan dan Séréntaun



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

Peran, Fungsi, jeung Wewenang Rorokan Kasepuhan Ciptagelar

N o	Rorokan	Peran	Fungsi	Wewenang
1 .	Sesepuh/Abah	Mengatur semua kebijakan yang ada di Kasepuhan serta memenuhi keperluan Incu Putu baik secara material baik non-material.	Sebagai Sesepuh Kasepuhan Ciptagelar (<i>Kepala Adat</i>)	Mengan gkat jabatan atau memutu skan jabatan para rorokan dan garapan .
2 .	Rorokan Jero	Menyampaikan dan membere skan kepada Abah segala urusan dari tugas setiap rorokan.	Membantu Abah dalam urusan yang sifatnya dalam di kasepuhan .	Menyampaikan hal-hal yang bersifat penertiban secara adat ke Abah.
3 .	Rorokan Pantun	menyampaikan cerita sejarah ke incu putu melewati pagelaran cerita pantun yang diadakan semalam suntuk saat upacara adat ngaseuk, mipit, serentaun dan	Membantu Abah menyimpan cerita serta memperkenalkan sejarah.	menyampaikan cerita sejarah melewati basa lisan.

N o	Rorokan	Peran	Fungsi	Wewenang
4 .	Réndang Kandé	ngaruat imah Melayani Sesepuh baik Abah baik Ema ketika akan berpergian ke luar kasepuhan, baik ke huma ataupun ke sawah.	Gandék Kasepuhan (Abah)	Menjaga barang bawaan Abah ketika berpergian.
5 .	Dukun	- Memimpin upacara adat nyimbur dan prahprahan.(Dukun Manusa) serta urusan hukum adat. - Mengobati penyakit yang ada di hewan (Dukun hewan)	Membantu Abah dalam kesehatan manusia dan hewan.	Memgobati manusia latih dan batin. Serta mengobati hewan yang terkena penyakit. Juga menyelesaikan urusan hukum adat kepada Abah ketika ada orang yang melanggar tatanan adat.Ngubaranu manusa lahir batin. Sarta ngubaran sato



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

N o	Rorok an	Peran	Fungsi	Wewen ang
				nu kapanya kitan. Sarta ngahukum atawa ngaram pèskeun nalika aya hal nu sipatna ngarempak
6	Pamakayaan	Bertanggung jawab dalam urusan pertanian di huma dan di sawah.	Membantu Abah mengurus huma dan sawah.	Menjalankan perintah Abah untuk menanam dan memanen padi di huma dan di sawah. Serta mengurusnya.
7	Béngkong	Menyunatkan anak laki-laki oleh bengkong laki-laki dan bengkong perempuan menyunati anak perempuan.	Membantu Abah untuk menyucikan anak laki-laki dan perempuan.	Memyunatkan anak-anak.
8	Indung Beurang	Mengurus ibu melahirkan dan anaknya sampai 40 hari.	Membantu ketika ada incu putu yang melahirkan.	Mengurus yang melahirkan dan bayinya. Serta menyunati anak

N o	Rorok an	Peran	Fungsi	Wewen ang
9	Paraji Rias	Merias serta memandu upacara perkawinan.	Membantu dalam hal pernikahan.	perempuan. Memandu selama kegiatan pernikahan adat.
10	Paninggaran	Menjaga lingkungan kasepuhan baik mengusir hama yang ada di huma dan sawah baik di perkampungan warga.	Membantu Abah mamagar atau menjaga lingkungan dari hama yang bersifat mengganggu.	Pamagaran atau menjaga kasepuhan dari hama yang datang dari hutan. Serta memenuhi kebutuhan lauk pauk yang bersifat hewani untuk kegiatan upacara di kasepuhan.
11	Panghulu	Memimpin doa dalam upacara adat, dan mengajarkan anak-anak mengaji serta mengurus jenazah.	Membantu Abah dalam urusan kaagamaan.	Menguburkan mayit dan menertibkannya sampai 40 hari
12	Panahaban	Membersihkan halaman di	Membantu Abah dalam urusan	Menjaga lingkungan



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

No	Rorok an	Peran	Fungsi	Wewenang
		lingkungan Kasepuhan yaitu halaman imah gede, leuit serta memasang batu di jalan Kasepuhan.	membersihkan rumput di lingkungan kasepuhan.	kasepuhan agar tetap bersih.

Peran, Fungsi, dan Wewenang Garapan di Kasepuhan Ciptagelar

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
1.	Dapur Jero	Melayani Abah.	Masak khusus untuk kulawarga Kasepuhan.	menjalankan garapan.
2.	Goah	Melayani Abah.	Mengelola nasi dari memasak sampai membagikannya di dapur Kasepuhan.	Ngajalankeun garapan.
3.	Candoli	Melayani Abah.	mengatur pembagian bahan yang akan dipasak serta membagi hasil masak (<i>sisiuk</i>).	menjalankan garapan.
4.	Palawari	Melayani Abah.	Sekumpulan orang	menjalankan garapan.

No	Rorok an	Peran	Fungsi	Wewenang
13.	Pangabasan	Memgelola urusan bangunan dan perabot keperluan sesepuh dan incuputu Kasepuhan.	Membantu Abah dalam mengurus bangunan rumah dan leuit.	membangun rumah dan lumbung padi.

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
			yang bertugas untuk mengantarkan makanan ke rumah baris kolot atau keluarga kasepuhan.	
5.	Juru Masak	Melayani Abah.	Juru masak kasepuhan atau khusus orang yang memasak di dapur imah gede untuk tamu dan para pekerja.	menjalankan garapan.
6.	Para Luhur	Melayani Abah.	Menyimpan dan mengatur pisang, kelapa, gula yang disimpan	menjalankan garapan.



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
			n di para luhur.	
7.	Para Handap	Melayan i Abah.	Menyimpan kue, bumbu, sayuran serta perabot yang disimpan di gudang.	menjalankan garapan.
8.	Pamasan	Melayan i Abah.	Orang yang secara khusus mengelola pemasangan atau menyajikan masakan untuk kegiatan syukuran..	menjalankan garapan.
9.	Kemit Hareup	Melayan i Abah.	Untuk menjaga lingkungan di kasepuhan baik ada tamu atau tidak.	menjalankan garapan.
10.	Kemit Tukang	Melayan i Abah.	Menjaga kasepuhan dari belakan g serta membantu memenuhi keperluan dapur kasepuhan.	menjalankan garapan.
11.	Leuit	Melayan i Abah.	Mengelola padi di dalam	menjalankan garapan.

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
			lumbung padi seperti merapihkan padi yang ada di dalam lumbung .	
12.	Pangjagan	Melayan i Abah.	Mengurus segala hal yang bersifat menyem belih atau menjaga hewan seperti kerbau dan kambing .	menjalankan garapan.
13.	Panday	Melayan i Abah.	Membuat pekakas seperti pisau, arit, beliung, dll. Berkaitan dengan senjata pekakas Kasepuhan.	menjalankan garapan.
14.	Tukang Kuda	Kumawula ka Abah.	Mengelola transportasi keluarga kasepuhan seperti mengurus kuda, mobil dan motor.	menjalankan garapan.



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
15.	Tukang Cempor	Kumawula ka Abah.	Mengelola lampu atau listrik untuk kasepuhan dan incuputu.	menjalankan garapan.
16.	Tukang Sawér	Melayani Abah.	Melakukan sawer pengantian atau pengantian sunat serta <i>turun ronda</i> ketika hajat.	menjalankan garapan.
17.	Angklung	Melayani Abah.	Mengelola kesenian dogdoglor dan rengkong yang berkaitan dengan upacara adat di Kasepuhan.	menjalankan garapan.
18.	Wayang Golék	Melayani Abah.	Mengurus gamelan serta menampilkan pagelaran wayang golek.	menjalankan garapan.
19.	Topéng Kolot	Melayani Abah.	Mengurus kesenian topeng serta menampilkan pagelaran	menjalankan garapan.

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
			n topeng kolot.	
20.	Jipéng	Melayani Abah.	mengurus kesenian jipeng serta menampilkan pagelaran jipeng.	menjalankan garapan.
21.	Gondang	Melayani Abah.	Mengelola kesenian gondang yang berkaitan dengan upacara adat menggunakan lesung.	menjalankan garapan.
22.	Debus	Melayani Abah.	Mengelola kesenian debus yang berkaitan dengan kekuatan dan keahlian sulap	menjalankan garapan.
23.	Manintin	Melayani Abah.	Orang yang mengelola air ke perkampungan dan pertanian Kasepuhan dan incuputu.	menjalankan garapan.



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
24.	Multimédia	Melayani Abah.	Mengurus serta mengelola hal yang bersifat teknologi modern seperti radio Kasepuhan	menjalankan garapan.

No	Garapan	Peran	Fungsi	Wewenang
			an, Ciptagelar TV dan wifi atau internet di lingkungan sekitar kasepuhan.	

Tata Kelola Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar sebagai kampung gede dari beberapa kampung yang masih memegang erat tradisi leluhur, secara pemerintahan dan secara kenegaraan diakui sebagai warga negara Indonesia. Terlihat dari adanya hubungan yang berkaitan dengan pemeritahan desa. Di kasepuhan memiliki satu kades, satu RW dan lima RT dalam satu kedesun. Semua incu putu kasepuhan bahkan mencakup desa-desa yang berbeda di setiap kabupaten.

Abah sebagai sesepuh erat kaitannya dengan relasi yang dibangun keluar dan para pemerintahan seperti Camat, Wali Kota, Gubernur dan jajarannya yang mendukung ke kasepuhan. Selain dari itu, kasepuhan atau Abah juga membangun relasi dengan suku bangsa lainnya yang sama masih menjaga tatanan adat para leluhurnya. Hal ini terlihat ketika upacara

adat yang sifatnya besar di kasepuhan yaitu Serentaun. Aparat pemerintahan selalu menghadiri acara ini untuk mendorong serta dalam kegiatan yang diadakan oleh kasepuhan.

Dalam mengatur segala kegiatan kasepuhan, Abah dan rorokan mengadakan kegiatan upacara adat dipusat pemerintahan, di *Imah Gédé*. Setelah kegiatan di Imah Gede biasanya diadakan lagi kegiatan di imah setiap *kokolot lembur* di masing-masing kampung yang ada di lingkungan Kasepuhan Ciptagelar. Apabila melihat kegiatan adat seperti *Nyimbur*, *Prah-prahan*, *Opat Belasna*, *Ngaseuk*, *Mipit*, dll. Aturan ini ada, karena incu putu kasepuhan terbilang banyak. Oleh karena itu, *kokolot lembur* yang jauh selalu mewakili untuk menghadiri setiap kegiatan upacara adat di kasepuhan, yang seterusnya menjalankan lagi syukuran di kampungnya masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Rorokan Adat (Struktur Kemasyarakatan Tradisional) di Kasepuhan Ciptagelar terlihat dengan adanya peran Abah sebagai pemimpin Kasepuhan Ciptagelar selanjutnya dijalankan oleh para rorokan. Rorokan adalah baris kolot yang mendapat amanah untuk mengkoordinir garapan. Di Kasepuhan Ciptagelar rorokan terdiri dari *Rorokan Jero*, *Dukun*, *Paraji* (*Béngkong*, *Indung Beurang*, *Paraji Rias*), *Pamakayaan*, *Pananggaran*, *Panahaban*, *Panghulu*, *Pantun*, dan *Réndang Kandé*, serta *garapan Kolot Lembur Induk* yang sifatnya

dipilih oleh Abah. setiap rorokan dan garapan masing-masing memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang didalamnya meliputi fungsi religi, keluarga, ekonomi, pendidikan, dan politik yang dijalankan sesuai dengan aturan adat secara turun-tumurun.

Peran dan fungsi sesepuh adat Kasepuhan Ciptagelar atau biasa disebut Abah yaitu mengatur semua kebijakan yang ada di kasepuhan serta memenuhi keperluan Incu Putu baik secara material baik non-material.

Apabila melihat pada sistem pemerintahan kasepuhan, Kepala Desa termasuk incu putu Abah tapi secara pemerinthan desa Abah



Diterbitkan Oleh :

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

STKIP Muhammadiyah Kuningan

sebagai warga Jaro. Oleh karena itu, Kasepuhan Ciptagelar sifatnya mandiri yaitu menempati tempat ditengah antara modern dan tradisional, antara pamarintahan dan adat, antara agama dan budaya semuanya disejajarkan dengan keseimbangan dua sisi yang berbeda tidak

hanya pada satu sisi saja. Terlihat pada peran dan fungsi seseorang dengan kedudukan memegang antara satu sisi memegang kedudukan sebagai aparat desa dan satu sisinya lagi memegang garapan di kasepuhan.

REFERENSI

- Adimihardja, K. (1992). Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh (Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat. Tarsito.
- Amalia, N. I. (2015). Sistem Kepercayaan Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi pikeun Bahan Pangajaran Maca di Kelas ku SMA. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta.
- Danadibrata, R. A. (2006). Kamus Basa Sunda. PT Kiblat Buku Utama.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Eltografi II*. PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Antropologi I*. PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, P. D. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Pemukiman Di Kasepuhan Ciptagelar, Spatial Pattern Concept of Settlement in Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Pemukiman*, 11 no. 1. <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/224/pdf>
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran.
- Kusdiwanggo, S. (2016). Konsep Pola Spasial Pemukiman Di Kasepuhan Ciptagelar, Spatial Pattern Concept of Settlement in Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Pemukiman*, 11 no. 1.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, Vol. 5, No.
- Sukadari, dkk. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Vol 3, No.
- Teva Delani Rahman, S. K. (2017). Pemukiman Konsep Ruang Perempuan Pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar Kabupaten Sukabumi. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_131_338978301.pdf
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya Offset.